

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk tutur penolakan terhadap ilokusi direktif dalam anime *Koe no Katachi* dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur dari Austin dan Searle, serta teori kesantunan, teori konteks dari Brown dan Levinson.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 29 data tuturan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Semua data penolakan yang ditemukan adalah penolakan secara langsung. Ini berarti penutur menyampaikan penolakannya secara eksplisit dan tidak menggunakan strategi penyamaran atau penghalusan, yang dalam klasifikasi Searle merupakan bagian dari ilokusi direktif dengan respon berupa penolakan eksplisit.
2. Jenis ilokusi direktif yang paling sering ditolak adalah permintaan (PRM), dari total ada 4 ilokusi direktif menurut Searle (1979), yaitu Perintah (PRT), Pernyataan (PNY), Larangan (LRG), dan total penolakan terbanyak yaitu sebanyak 10 dari 29 data. Penolakan terhadap Permintaan (PRM) ini umumnya dilakukan dengan ujaran pendek seperti :
 - 「いいえ」 (*iie*: tidak),
 - 無理だよ」 (*muridayo*: tidak mungkin), atau

- ungkapan lebih emosional seperti 「気持ち悪い」 (*kimochi warui*: menjijikkan).
3. Dalam teori Austin, penolakan yang dianalisis mencakup tiga aspek tindak tutur:
- Lokusi: bentuk ujaran secara linguistik.
 - Ilokusi: maksud dari ujaran, dalam hal ini adalah menolak permintaan, perintah, ajakan, dll.
 - Perlokusi: dampak dari ujaran tersebut, seperti membuat lawan tutur merasa ditolak, tersinggung, atau menyerah.
4. Dalam kerangka Searle, penolakan tersebut merupakan respon terhadap ilokusi direktif, di mana penutur diminta untuk melakukan sesuatu, namun ia memilih untuk tidak melakukannya dan menyatakannya secara langsung.
5. Dari sudut pandang Brown dan Levinson, sebagian besar penolakan dalam data tergolong sebagai strategi *negative politeness* yang tidak digunakan secara optimal. Bahkan sebagian besar data memperlihatkan *bentuk bald-on-record*, yaitu penolakan langsung tanpa mitigasi, yang cenderung mengabaikan aspek kesantunan. Ini mencerminkan hubungan sosial antartokoh yang seringkali diwarnai konflik atau kejujuran emosional yang kuat.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian ke media lain seperti film, drama, atau percakapan alami agar dapat menemukan lebih banyak variasi strategi penolakan, termasuk bentuk penolakan tidak langsung dan strategi kesantunan yang lebih halus.
2. Bagi pembelajar bahasa Jepang, pemahaman terhadap bentuk-bentuk penolakan dalam konteks sosial dan budaya Jepang sangat penting agar dapat menggunakan bahasa secara tepat sesuai situasi, hubungan sosial, dan norma kesantunan.
3. Bagi pengembangan teori, penelitian ini menunjukkan bagaimana teori Austin dan Searle dapat digunakan untuk memahami struktur dan fungsi penolakan, serta bagaimana Brown dan Levinson membantu menilai aspek kesantunan atau potensi ancaman wajah (*face threatening act*) dari sebuah penolakan.
4. Secara khusus, anime *Koe no Katachi* memberikan banyak representasi konflik emosional dan sosial yang bisa dipelajari dari sisi pragmatik dan sosiolinguistik.